

BUDAYA LITERASI DALAM KOMUNIKASI

Siti Anggraini

Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama)
erimetafora@gmail.com

Abstrak: Literasi merupakan kemampuan bergaul dengan wacana sebagai representasi pengalaman, pikiran, perasaan, dan gagasan secara tepat sesuai dengan tujuan.

Kata Kunci : Literasi, Pengalaman, Tujuan

Abstract: Literacy is the ability to get along with discourse as representation of experiences thoughts, feelings and ideas appropriately of the purposes.

Keywords : Literation, Experience, Goal

Literasi adalah suatu symbol, sistem dan tata bunyi yang mengandung makna, merupakan suatu kompetensi dasar yang mencakup 4 aspek kemampuan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Dua kemampuan pertama merupakan kemampuan berbahasa yang tercakup dalam kemampuan orasi (oracy). Sedangkan kemampuan kedua merupakan kemampuan yang tercakup dalam kemampuan literasi (literacy). Kemampuan orasi merupakan kemampuan yang berhubungan dengan bahasa lisan, sedangkan kemampuan literasi berkaitan dengan bahasa tulis. Selain itu, literasi merupakan kemampuan membaca dan menulis atau keaksaraan. Namun, literasi di dunia pendidikan seakan samar keberadaannya. Kurangnya budaya literasi yang ada di sekolah disebabkan pola pikir pendidikan di sekolah hanya berbasis hasil, bukan proses. Sekolah sedikit sekalimemberikan pemahaman dan kegiatan tentang budaya membaca dan menulis. Untuk itu budaya literasi perlu digalakan kembali. Guru harus berusaha memotivasi untuk melatih ketrampilan menulis, dimana semakin sering ketrampilan menulis itu terasah maka akan memberi semangat untuk lebih berani menuangkan pikiran lewat tulisan dan akan mampu mengilhami banyak orang dan menjadi bahan referensi bagi anak didik.

Ilustrasi diatas memberikan gambaran bahwa literasi dipengaruhi oleh budaya di mana kita tinggal. Berdasarkan kedua literasi di atas juga dapat ditarik kesimpulan bahwa yang membedakan satu golongan masyarakat

dengan masyarakat lainnya dapat dilihat dari pola pikir dan kemampuan berpikir logis mereka. Kemampuan ini sangat dibutuhkan dalam berkomunikasi.

Literasi bermakna luas, Literasi dipahami tidak sekadar membaca dan menulis, tetapi lebih pada memanfaatkan informasi dan bahan bacaan untuk menjawab beragam persoalan kehidupan sehari-hari. Gerakan literasi berbasis masyarakat mampu bertahan dan berkembang di perkotaan hingga pedesaan karena berangkat dari kebutuhan masyarakat.

Bahasa tulis atau literasi, dengan definisi yang paling umum, mengacu pada proses dari aspek membaca dan menulis. Tompkins (1991:18) mengemukakan bahwa literacy merupakan kemampuan menggunakan membaca dan menulis dalam melaksanakan tugas-tugas yang bertalian dengan dunia kerja dan kehidupan di luar sekolah. Sementara itu, Wells mengemukakan bahwa literacy merupakan kemampuan bergaul dengan wacana sebagai representasi pengalaman, pikiran, perasaan dan gagasan secara tepat sesuai dengan tujuan.

Sulzby (1986) mengartikan literasi sebagai kemampuan membaca dan menulis. Dalam pengertian luas, literasi meliputi kemampuan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) dan berpikir yang menjadi elemen didalamnya. Menurut Unesco seseorang disebut literate apabila ia memiliki pengetahuan yang hakiki untuk digunakan dalam setiap aktivitas yang menuntut fungsi literasi secara efektif dalam masyarakat, dan pengetahuan yang dicapainya dengan

membaca, menulis, arithmetic memungkinkan untuk dimanfaatkan bagi dirinya sendiri dan perkembangan masyarakat. Sementara itu, Wells mengemukakan bahwa untuk menjadi literate yang sesungguhnya, seseorang harus memiliki kemampuan menggunakan berbagai tipe teks secara tepat dan kemampuan memberdayakan pikiran, perasaan, dan tindakan dalam konteks aktivitas sosial dengan maksud tertentu. Dalam hal ini literasi diartikan sebagai mahir wacana (dalam muhana, 2002:20). Dengan demikian, dalam pembelajaran di kelas hendaknya melahirkan siswa yang literat.

Terdapat tiga jenis literasi, yaitu literasi visual, literasi lisan, dan literasi cetakan. Ketiga jenis literasi ini mengarah pada aktivitas seni berbahasa yang diakui dalam berbagai kultur budaya yang berbeda.

Literasi Visual

Literasi visual merupakan kemampuan dimana individu memiliki kemampuan mengenali penggunaan garis, bentuk, dan warna sehingga dapat menginterpretasikan tindakan, mengenali objek, memahami pesan lambang (Read dan Smith, 1982). Secara umum, literasi visual berfokus pada penafsiran gambaran visual seseorang yang juga terkait dengan kemampuan membaca dan kemampuan menulis. Literasi visual memungkinkan anak yang baru masuk bangku sekolah untuk dapat menyusun buku-buku favorit ataupun bermacam alat mainannya yang berserakan di sekitarnya. Namun, tentu saja kemampuan literasi visual dikembangkan jauh diluar kemampuan awal di atas Lacy (1986) menyebutkan empat kategori literasi visual sebagai berikut:

- Pemahaman dari gagasan utama, yaitu kemampuan untuk memahami suatu pesan.
- Persepsi hubungan bagian atau hubungan keseluruhan, yaitu kemampuan untuk mengidentifikasi detail yang menyokong makna keseluruhan.
- Pembedaan khayalan-kenyataan yaitu kemampuan untuk menyimpulkan atau menduga hubungan antara symbol/lambang dan kenyataan.
- Pengenalan tentang media artistic yang digunakan.

Dalam implementasinya, literasi visual dapat dilakukan melalui beberapa aktivitas dengan menggunakan beragam jenis media. Dua jenis media untuk mengembangkan literasi visual antara lain gambar dan film. Gambar-gambar yang diperuntukkan bagi pembelajar awal harus bervariasi mencakup foto, buku bergambar, gambar tentang aneka jenis makanan, dan bunga-bunga dan lain-lain, gambar yang harus menumbuhkan minat. Pada dasarnya beragam jenis gambar yang ada di lingkungan sekitar dapat dimanfaatkan untuk tujuan pembelajaran.

Media lain yang dapat merangsang literasi visual

adalah film. Gerakan gambar dalam film dapat mengarahkan kemampuan literasi anak. Film haruslah dipilih sesuai minat anak, yakni film yang bercerita tentang kehidupan yang realistik.

Literasi Lisan

Seseorang yang menganut perspektif orasi menganggap bahwa kebutuhan yang paling utama dalam berkomunikasi adalah berbicara dan mendengarkan. Sementara itu, membaca-menulis dipandang sebagai ketrampilan penting, tetapi bukan sebagai ketrampilan primer yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Namun penganut perspektif literasi berpendapat sebaliknya. Mereka menganggap bahwa ketrampilan membaca dan menulis merupakan ketrampilan yang utama.

Literasi Terhadap Teks Tertulis (cetakan)

Literasi terhadap teks tertulis digambarkan sebagai aktivitas dan ketrampilan yang berhubungan secara langsung dengan teks yang tercetak, baik melalui bentuk pembacaan maupun penulisan. Di Negara-negara maju seseorang yang memiliki kemampuan membaca dan menulis pada tingkatan tertentu dianggap sebagai masyarakat modern. Mereka menganggap bahwa penggunaan media cetak atau tulisan merupakan aktivitas yang utama dalam keseharian mereka.

Memeroleh Literasi melalui Teks Tertulis (cetakan)

Pada saat kegiatan-kegiatan literasi dilakukan sangat dipengaruhi oleh pengetahuan yang dimiliki. Untuk memiliki menguasai literasi secara kompleks diperlukan latihan. Untuk dapat memecahkan kode-kode bahasa lewat kegiatan membaca diperlukan pengetahuan pada taraf tertentu. Membaca bukan sekadar melihat kata-kata atau sekadar mengeja kata dan menerjemahkannya, tetapi harus memahami apa yang dilihat dan diterjemahkan. Dengan demikian membaca membutuhkan kemampuan dan pengetahuan pada taraf tertentu.

Sama halnya dengan kegiatan membaca, demikian juga dengan menulis. Pada saat menulis, penulis harus menyusun gagasannya dan menyusunnya hingga dapat dimengerti pembaca. Teks yang tersusun dari sedikit kata-kata sederhana, menggunakan pola kalimat sama yang berulang dengan pilih kata yang konotatif akan lebih sulit dipahami. Berbeda dengan teks yang tersusun dari kata-kata yang variatif dan pola kalimat yang alami, akan lebih mudah dipahami (Weaver, 1989, Jalongo, 1992). Dengan demikian kemampuan riil yang dibutuhkan dalam kegiatan membaca dan menulis adalah konstruksi pengetahuan.

Literasi adalah jalan menuju ke arah "dunia". Dengan demikian, sikap literasi harus mengarah pada sikap

produktif.

Proses Literasi

Proses literasi mengandung empat ciri universal sebagai berikut: (1) Tujuan tekstual; ada pesan komunikasi tertulis yang sesuai dengan tujuannya. (2) Kesepakatan, makna daripesan ditafsirkan sesuai dengan yang dimaksudkan. (3) Penggunaan bahasa yang bagus (seperti pada syair); untuk mengklarifikasi pesan harus menggunakan kemampuan bahasanya. (4) Resiko yang diambil adalah menerima tantangan baru dalam berbahasa.

Tingkat Literasi

Bagi anak-anak, tingkat literasi juga berpengaruh bukan hanya pengembangan tingkat akademik yang lebih tinggi dan jenjang karier social ekonomi masa depan, juga dalam pengembangan karakter mulia. Penelitian Sarah Miles dan Deborah Stipek memperlihatkan murid SD kelas 3 yang bertingkat kemampuan baca yang tinggi saat sudah duduk dikelas 5 ternyata lebih unggul dalam budi pekerti, empati, dan percaya diri ketimbang kelompok sebaya mereka yang saat dikelas 3 lemah tingkat kemampuan bacanya.

Tingkat kemampuan baca memang menentukan masa depan sebuah bangsa. Sejak tahun 2000 Indonesia selalu diikuti dalam penelitian tiga tahunan Programme for International Student Assessment (PISA) dan Organisasi untuk Kerjasama Ekonomi dan Pembangunan. Yang diteliti PISA adalah kemampuan dan ketrampilan anak usia 14-17 tahun dalam reading literacy, mathematical literacy, dan scientific literacy.

Bacaan Anak pada Pendidikan Holistik

Membaca (dan menulis) bukan kemampuan alami seperti mendengar dan berbicara, tetapi harus dipelajari dan sangat terkait dengan pengembangan serta pertumbuhan otak manusia (IY Liberman, 1980). D. Shankweiler dan Am Linerman, 1989, dan Lyon, 1998). Membaca butuh pembelajaran, pendidikan, dan budaya.

Penelitian mengenai manfaat dan dampak membaca sangat banyak. Kurun 1904-1905 Jepang memerangi perang melawan Rusia karena tingkat kemampuan baca mereka lebih tinggi 90 persen berbanding 20 persen. Meski keduanya memiliki sumber pasokan senjata yang sama dari Jerman), dengan tingkat kemampuan baca lebih tinggi, Jepang mampu menggunakan (dan memodifikasi) senjata impor itu efektif dan efisien. Sebaliknya literasi tentara Rusia rendah sehingga dalam mengoperasikan senjata, yang dijalankan adalah praktik coba-coba. Berbagai penelitian menunjukkan

kesejahteraan masyarakat meningkat sejalan dengan peningkatan tingkat kemampuan baca (UNESCO 2005). Dengan ketrampilan baca yang tinggi jalan menuju maju ekonomi, social, kesehatan, pendidikan, partisipasi, dan kesertaan mengambil keputusan secara demokratis jadi lebih terbuka (Dugdale dan Clark, 2008, Ciuningham dan Stanovich, 1998, Bus et al 1998)

Membaca harus dipelajari, dididikan, dan dibudayakan. Ada subyek sekaligus obyek terakut. Subyeknya para peserta didik dan mereka yang belajar, obyeknya bahan yang harus dibaca. Dalam pembelajaran, pendidikan, dan pembudayaan, perlu penentuan arah.

Sejak lama arah pendidikan telah mengacu pada apa yang dinamakan pendidikan yang bersamaan dan saling terkait mengembangkan sisi fisik, kognitif, emosi, serta moral para peserta didik. Akar pendidikan holistic adalah teori pendidikan Jean Jacques Rousseau yang diikuti, dikembangkan, dan dipraktikkan John Dewey, Abraham Maslow, Ivan Illic, dan Ki Hadjar Dewantara.

Teks Informasional

Pendidikan holistik mengarahkan dan mengembangkan seluruh potensi anak didik ke tingkat pencapaian yang paling tinggi. Dalam prosesnya, ada perjalanan mendidik dari dalam (Singh, 1996, Forbes, 2003, R. Miller, 2008). Elemen utamanya adalah saling keterhubungan antara pengalaman dan realitas. Disini pembelajaran mengenai pengalaman dan realitas harus disesuaikan dengan langkah yang sedang dijalani anak dalam perkembangan pribadinya, bukan sebaliknya. Visinya membuat peserta didik menyadari dirinya sebagai pribadi utuh dan penuh sekaligus terhubung dengan lingkungan sekelilingnya. Ada dialog antara guru, anak, keluarga, masyarakat dalam lingkup komunitas para pembelajar.

Konsep pendidikan dan pembelajaran harus disesuaikan dan semua harus berelasi dengan pengalaman hidup dan lingkungan sekitar. Bila ini diterapkan pada bahan bacaan dalam pendidikan, maka bahan bacaan yang paling sesuai adalah teks informasional. Jenis teks itu bertujuan utama menyampaikan informasi mengenai dunia alam dan social sekitar kehidupan. Karena itu, biasanya teks informasional disertai dengan berbagai teks feature, yang memuat berbagai elemen grafis, seperti diagram dan foto, serta berbagai struktur logika, seperti perbandingan dan kontras, sebab dan akibat, judul dan indeks, dan berbagai bentuk keterangan waktu maupun tempat.

Sebagai teks yang memaparkan dunia, fakta, dan peristiwa sekitar lingkungan, teks informasional tak hanya berhenti pada soal apa. Ia selalu berlanjut meng-

uraikan ihwal mengapa dan bagaimana. Keduanya jadi unsur penting membamgun minat anak untiuk menjela- jahi dunia sekitar mereka dengan lebih banyak bertanya dan membna (Schiefele, Krapp, dan Winteker, 1992).

Ada moltikvasio ointrinsic yang memnbuat mereka jadi pembaca seumur hidup. Dengan motivasi semacam itu, anakl-anak akan leebih mahir dan menmulis teks informasioonal, memiliki kosakata dan pengetahuan latar lebnoih banyak\, ketramp[iolam memahami leb- ioh bailk, serta meningkatkan ni;ai mereka dalam pela- jaran bahasa dan sastra (K. Wiocksonm, 2009).

Pembelajaran dan pemahaman mengenai eks infor- masional akan lebih berhasil biola mereka diberi kes- empatan berinteraksi dengan teks itu (Duke, et.al. 2002, 2003). Jadi m, membaca dikelas mutlak didamp[ingi dan dibimbing guru yuang kreatif dan siap. Membaca teks informasiponmal; juga disertai teks fiksi agar emopsi sehat serta empati yang tepat tuimbuihj dan berkembanmg. Proporsinya 60 persen teks informa- sionmal; 40 persen teks fiksi. Inio yang belum terlihat di lapangan..

Fungsi Dan Penggunaan Bahasa Dalam Orasi Dan Literasi

Ellis (1989) mengemukakan pendapatnya bahwa language art mengacu pada aspek berbicara dan men- ulis yang tercakup dalam aktiitas komunikasi ekspres- sif, menyimakdan membaca yang tecakup dalam akitivitas komunikasi,reseptif. Istilah language arts berimplikasi pada penggunaan bahasa sebagai seni berbahasa. Sebagaimana dalam seni, seorangartis harus memiliki dasarketrampilan yang baik untuk dapat berkreasi mengekspresikan pengalaman, pikiran, dan perasaannya.mMaka, language artbertujuan mengem- bangkan kemampuan berbahasa sebagai alat utama- dalam berkomunikasi dan sebagai bentuk estetik dalam mengekspresikan diri. Dengan demikian kemampuan berbahasa sebagai alat utama dalam berkomunikasi dan sebagai bentuk estetik mdalam mengekspresikan diri.. Dengan demikian, kemampuan, kemampuan ber- bahasa sangat penting dan dibutuhkan dalam segala bi- dang. Merupakan hal yang tidak mungkin, seseorang mempelajari sains, ilmusosial, atau seni rupa tanpa ke- mampuan berbahasa. Menyimak, berbicara, membaca, dan menulis merupakan dasar untuk belajar tentang se- gala hal.

Literasi kecakapan penting pada abad Informasi

Membaca itu mimpi dengan mata terbuka, demiki- an menurut finalis Gramedia Community Competi- tion2016. Membaca itu kebutuhan dasar,diperluk- ansikapoptimistisdalamperjuanganmemperbaikitingka

tliterasimasyarakat.Pendidikaneptertipemberantasan- butahurufperlumenjadi sebuah gerakan masyarakat , bukan membuat literasi sebagai program tetapi harus menjadi gerakan masyarakat. Gerakan ini mempunyai logika yang berbeda dibandingkan dengan program.

Bangsa Indonesia masih tertinggal dalam memajukan literasi.Kemampuan literasi Indonesia secara global di peringkat ke-60 dari 61 negara yang dinilai.Peraturan Menteri Pendidikan dan kebudayaan tentang Penum- buhan Budi Pekerti, yang salah satunya membiasakan siswa membaca buku non-pelajaran sekitar 15 menit sebelum pembelajaran harus bisa menjadi keseharian di sekolah.Gerakan literasi di sekolah dimunculkan untuk memperkuat kecakapan literasi dasar yang ma- sih rendah.Kondisi ini kontradiktif dengan hasil survey World Most Literated Nation bahwa ada lebih banyak perpustakaan di Indonesia daripada di Jerman.Sayang- nya buku-buku yang disediakan tidak sering dibaca.

Agar gerakan literasi di sekolah berhasil, perlu diban- gung ekosistem yang mendukungnya.Komponen dalam ekosistem tidak hanya terdiri atas sekolah, tetapi juga keluarga, dan lingkungan.Gerakan sekolah merupakan upaya mendorong gerakan membaca secara masif di seluruh kabupaten/kota.Literasi merupakan bagian dari kecakapan penting pada abad ke-21 guna memben- tuk orang-orang agar mampu berpikir ilmiah, kritis, reflektif,dan kreatif.

Hal ini bukan terbatas baca tulis.Kemampuan dasar itu hanya sebagai pintu masuk untuk mengemban- gan literasi yang dibutuhkan dalam kehidupan diten- gah limpahan informasi. Membiasakan membaca 15 menit sebelum pembelajaran di sekolah, merupakan langkah awal untuk menumbuhkan minat baca. Selan- jutnya, peningkatan literasi ditempuh melalui kegiatan menanggapi buku, pengayaan, dan strategi perbaikan membacadi semua mata pelajaran.

Gerakan literasi yang diinisiasi masyarakat seperti le- wat Taman Bacaan Masyarakat (TBM) mulai tumbuh dan berkembang memenuhi kebutuhan akan bahan ba- caan masyarakat.Kreativitas untuk memenuhi kebutu- hanmembaca masyarakat dapat dilakukan olehberbagai lapisan masyarakat.Dengan demikian agar minat baca pada masyarakat dapat meningkat, dapat dilakukan dengan berbagai cara, mulai dari perahu baca, berkelil- ing desa dengan menggunakan pelana kuda yang berisi buku-buku, mulai menarik perhatian masyarakat, dan mendorong minat baca terutama anak-anak.

Di Makasar, Festival Literasi (Makasar Internasional Writers Festival/MIWF) Tahunan telah digelar sejak 2011 yang digelar setiap tahunnya di Fort Rotterdam, sebuah bangunan peninggalan perang yang berlokasi tidak jauh dari Pantai Losari. MIWF ke-67 tahun 2016

berlangsung 18-21 Mei 2016. Benteng bersejarah ini didirikan 471 tahun lalu oleh Kerajaan Gowa-Tallo, yang pernah dikuasai VOC Belanda, sebelum akhirnya menjadi cagar budaya nasional.

Tema festival tertera jelas, “Baca”. Ada gambar laki-laki dan perempuan tengah membaca dengan latar belakang pantai saat senja. Sesuai sebutannya “Piknik Baca” beberapa anak muda membaca dengan santai, ada juga yang berbincang atau berswafoto. “Orang yang kurang baca buku akan buta dunia, bacalah buku,” kata Kepala Perpustakaan Cara Baca Rizal Karim.

Digelar selama enam tahun berturut-turut, MIWF menyuburkan pertumbuhan ruang baca di Makasar yang menggeliat sejak awal 2000-an. Ruang-ruang baca dihidupkan oleh mahasiswa, penulis aktif serta para peminat sastra, dijadikan tempat alternatif bagi kelompok-kelompok kreatif di kota itu untuk bertemu, mengasah pikiran dan bekerja sama untuk mewujudkan berbagai program. Di beberapa tempat lainnya tumbuh rumah-rumah baca dengan berbagai nama seperti Kafe Dialektika, Kedai Buku, Kampung Buku, Rumah Baca, Komunitas Literasi Makasar, Taman Baca Anak Bangsa, Pencandu Buku, Pondok Baca, Makasar Indie Book, Kelas Menulis Kepo, Ruang Baca Antara, dan masih banyak lagi.

Festival tersebut merupakan kesempatan bagi Makasar sebagai tempat lahirnya La Galigo. La Galigo adalah epic sastra panjang dari Kerajaan Lawu, Sulawesi Selatan, yang diperkirakan ditulis pada abad ke-13 sampai ke-15 Masehi. Karya yang aslinya dalam bahasa kuno ini telah diadaptasi Rhoda Grauer dan dipentaskan oleh sutradara Robert Wilson di dunia Internasional. Sejarah ini menjadi inspirasi kreativitas para penulis di Makasar, juga di Indonesia.

Literasi pada Anak

Menurut Gloria Guzman dan Veronika Mc Kenney, kita perlu memahami proses baca tulis pada anak usia dini. Berdasarkan konsep linguistic, yang dapat dilakukan terhadap anak adalah memberikan pembiasaan antara lain melalui belajar kode, lingkungan kaya literasi, proses suara, orangtua membacakan suatu bacaan, mendengarkan atau belajar musik, menari, bermain drama, bermain peran, mengenal seni yang kesemuanya berdasarkan pilihan anak. Dalam penelitian mengenai literasi mengingatkan bahwa ada hal-hal yang perlu dipahami dan diperhatikan yaitu:

- Membaca bukanlah ketrampilan alamiah anak usia dini (tidak seperti berbicara)
- Kesadaran auditori dan cara penulisan adalah dua hal yang berbeda
- Ternyata kosa kata yang dimiliki anak akan menen-

tukan ketrampilan baca-tulis anak, pada usia dini belajar membaca akan menjadi lebih cepat apabila anak mengenal kosa katanya terlebih dahulu.

- Ketersediaan buku-buku dan peralatan tulis-menulis sangat mendukung kemampuan literasi bahasa kedua.
- Permainan bahasa, kata bersajak, sangat membantu perkembangan baca tulis.
- Terbukti bahwa anak usia dini belajar bahasa kedua dengan lebih mudah tanpa beban seperti pada anak yang sudah dewasa atau lebih tua.

Menurut Rudolf Steiner yang dikenal dengan Teori “Eurythmie”nya, menganjurkan agar anak didekatkan dengan kodratnya. Menurutnya ada tiga instink yang harus diasah pada diri anak yaitu Aesthetische (estetika), dan Erythmische (ritmik/gerak irama).

Menurut Gardner setiap anak mempunyai potensi kecerdasan dan masih melekat pada fakta yang konkrit (“operational; concrete”). Yang membedakan pada setiap anak adalah “kadarnya”, yang tergantung stimulasi dari orangtuanya. Model terutama diperoleh dari ucapan yang mudah direkam oleh otak dan mudah ditiru.

Budaya baca dan kebiasaan membaca

Era serba digital, visual, dan serba praktis- era elektronik, kalau diantisipasi bis menurunkan tingkat literasi O (kemampuan baca). Dengan budaya baca anak akan mudah menjadi kritis dan tidak mudah termakan isu-isu yang dikembangkan oleh sekelompok orang untuk kepentingan tertentu.

Sejumlah Negara yang dikenal memiliki budaya baca tinggi sudah lebih cepat mengantisipasinya. Mengapa negara-negara dengan penduduk rakujs baca buku (cetak) tidak mengalami penurunan dalam tingkat literasi? Sebab, budaya baca sudah menyatu sebagai habits (kebiasaan). Sebagai contoh, Jepang, Industri buku cetak di sana tidak mengalami penurunan signifikan. Orang tetap asyik membaca lewat bacaan cetak ataupun elektronik.

Sebaliknya, di Indonesia budaya baca kurang hidup, masyarakat lebih terbiasa dengan budaya non ton dan budaya ngomong (bicara). Kebiasaan (habits) yang baik – membaca – perlu dipaksakan agar diterima, menyatu sebagai kultur. Kebiasaan membaca perlu di tambahkan, kalau perlu dipaksakan, di antaranya lewat pendidikan dalam arti yang seluas-luasnya.

Menanamkan kesadaran pentingnya membaca seperti disampaikan olehh Magniz Suseno dalam Bukuku Kakiku (Gramedia, 2004). Di situ, Magniz menulis bahwa membacaitubetul-betul menjadisurgabaginya. Membacatidak hanyamemperluas cakrawala, melainkan

juga merupakan pelepasan emosional dan membantu mengatasi kesulitan-kesulitan. Membaca juga berarti membiarkan diri ditarik keluar dari penjara perhatian berlebihan pada diri sendiri, melihat dunia, manusia mengalami tantangan, terangsang dalam fantasi, bersemangat untuk melakukan sesuatu. Turunnya minat baca dalam praksis pendidikan-tentu ada kekecualian-menunjukkan sinkronisasi dampak negatif serba elektronik dengan keinginan serba praktis. Budaya instan secara umum tidak mendukung tingkat literasi. Karena itu, membaca sebagai ketrampilan dan kebiasaan perlu dilatihkan dan dibiasakan, berbeda dengan menonton dan berbicara. Dinamika bahasa mengikuti dinamika social. Dunia sastra termasuk para penulis cerita pendek (cerpenis), sebagai salah satu tumpuan utama pengembangan bahasa Indonesia.

Literasi dalam Islam

Tulis, baca, adalah dasar pembinaan agama dan kunci ilmu pengetahuan. Wahyu pertama (tahun 610M) ketika Muhammad sedang dalam keadaan tidur di dalam gua, ketika itulah datang malaikat membawa sehelai lembaran seraya berkata kepadanya "Bacalah!" Dengan terkejut Muhammad menjawab "Saya tidak dapat membaca". I merasa seolah malaikat itu mencekiknya kemudian melepaskan lagiseraya katanya lagi "Bacalah!". Masih dalam keadaan ketakutan akan dicekik lagi Muhammad menjawab: "Apa yang akan saya baca?". Seterusnya malaikat itu berkata: "Bacalah dengan nama Tuhanmu Yang Menciptakan. Menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah. Dan Tuhanmu Maha Pemurah. Yang mengajarkan dengan Pena. Mengajarkan kepada manusia apa yang belum diketahuinya...."

Lalu ia mengucapkan bacaan itu. Malaikat pun pergi, setelah kta-kata itu terpatery dalam kalbunya. Siapa gerangan yang menyuruhnya membaca itu?" Yang belum pernah dilihatnya sampai saat itu sementara ia dalam tahannuth, ialah mimpi hakiki yang memancar dari sela-sela renungannya, yang memenuhi dadanya, yang membuat jalan di hadpannya menjadi terang-benderang, menunjukkan kepadanya, di mana kebenaran itu. Tirai gelap yang selama itu menjerumuskan masyarakat Quraisy ke dalam lembah paganisme dan penyembahan berhala, menjadi terbuka.

Tulis, baca adalah dasar pembinaan agama dan kunci ilmu pengetahuan. AL ALAQ (SEGUJMPAL DARAH) surat yang ke-96, terdiri dari 19 ayat. Ayat 1 s/d 5 berbunyi: Bismil laahir rhmaanir rahiim. Iqra bismi rab-bikalladzi kalaq: Bacalah tas nama Tuhanmu yang menciptakan!. Khalaaqal insaana min `alaq: Yang telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Iqra

wa rab-bukall akram: Bacalah! Dan Tuhanmu Sangat Pemurah. Al-ladziil-la, ma bil qalam: Yang mengajarkan penggunaan pen. Al-lamal insaana maa lam ya'lam: Yang mengajarkan manusia apa-apa yang belum diketahuinya.

Membangun Literasi Digital

Pembelajaran literasi digital tidak bisa dielakkan lagi mengingat keterikatan manusia dengan internet semakin erat. Indonesia termasuk kedalam lima besar Negara pengguna media sosial terbesar di dunia masih tertatih dalam penguasaan etika berinteraksi dan mengolah informasi di dunia maya.

Kemajuan teknologi informasi sangat pesat dalam beberapa dekade ini membawa dampak positif maupun negatif bagi remaja. Penggunaan internet, televisi, telepon seluler, smartphone, Facebook, Twitter, MySpace, Path, Instagram, Whatsapp, Blackberry, Messenger, dan lainnya tengah marak. Ini memungkinkan munculnya aktivitas komunikasi melalui media, short message service (SMS). Chatting, komentar dalam forum daring (online), blog, chatrooms, status updating seperti Twitter dan Facebook, dan bentuk online lainnya.

Di Indonesia, sebagian besar anak (69 persen) masih menggunakan computer, sebanyak 34 persen menggunakan laptop, dan sekitar 52 persen anak menggunakan telepon seluler dan smartphone untuk mengakses internet. Hal ini juga membuat pergeseran budaya, yakni 89 persen anak berkomunikasi secara daring dengan teman-temannya, 56 persen dengan keluarga, 15 persen dengan guru mereka melalui media internet. Namun, terdapat data yang beresiko, 24 persen anak berhubungan dengan orang yang tidak mereka kenal dan 25 persen memberitahukan alamat dan nomor telepon mereka.

Pengawasan perlu dilakukan secara bijak. Jangan sampai pengawasan malah membuat anak merasa dkekang. Dampak positif penggunaan alat komunikasi daring, antara lain berkembangnya kesempatan bersosialisasi, komunikasi, dan pertemanan yang tidak hanya lintas provinsi, tetapi juga lintas Negara. Selain itu, membuka kesempatan untuk proses belajar, akses berita, informasi kesehatan, dan lainnya.

Dampak negatifnya, antara lain akses yang tanpa batas terhadap tayangan berbau kekerasan, pornografi, perilaku konsumtif via internet, sexting, dan salah satu tantangan baru yaitu cyberbullying. Anak dan remaja cenderung meniru dan mencoba hal yang dianggapnya baru dan menantang. Sekitar 52 persen anak di Indonesia telah menemukan konten pornografi melalui iklan atau situs yang tidak mencurigakan, tetapi hanya 14 persen mengakui telah mengakses situs porno secara sukarela. Seperti halnya internet juga berpengaruh terh-

adap peningkatan kejadian penggunaan rokok, alkohol, dan pergaulan bebas termasuk seks bebas

Pembelajaran literasi digital tidak bisa dielakkan lagi mengingat keterikatan manusia dengan internet semakin erat. Indonesia yang termasuk kedalam lima besar Negara pengguna media social terbesar di dunia masih terlatih dalam penguasaan etika berinteraksi dan mengolah informasi di dunia maya.

Berdasarkan survei Asosiasi Penyedia Jasa Internet Indonesia dan Pusat Kajian Komunikasi Indonesia tahun 2004, ada 88 juta pengguna internet di Indonesia. Sebanyak 79 juta penduduk aktif mengakses media social, dengan 70 persen diantaranya mengakses melalui gawai.

Internet merupakan bagian dari ranah pribadi. Tidak ada orang yang bisa mengawasi atau mengendalikan penggunaannya, kecuali pengguna itu sendiri.

Penggunaan internet berubah sejak harga telepon pintar dan sabak elektronik kian terjangkau pada tahun 2000-an. Internet tidak lagi menjadi sesuatu yang mewah dan penggunaannya tidak lagi terbatas kepada komputer yang di ruang keluarga. 49 persen pengguna internet berusia 18-25 tahun. Kalangan yang lahir setelah tahun 1990 ini akrab dengan internet sejak dini. Masalahnya masyarakat Indonesia belum memiliki kecerdasan berinternet. Warna Indonesia masih gampang menggunggah data pribadi ke media social. Padahal, data itu sangat mungkin dimanfaatkan oleh pihak lain untuk tujuan jahat.

Dalam dunia pendidikan, di satu sisi, siswa diminta mencari informasi di internet. Namun, guru dan orang tua tidak memberikan pembekalan memadai tentang penggunaan internet secara bijak. Kalaupun ada pelatihan literasi digital, hal tersebut hanya dilakukan sekali atau dua kali, belum menjadi kegiatan rutin. Akibatnya, siswa rentan terjebak dalam eksploitasi seksual, seperti pedofilia dalam jaringan dan perundangan siber, serta masuk organisasi berideologi ekstrem.

Dalam situasi tersebut bisa terjadi karena internet baru dilihat dari sisi teknis. Padahal, pengaruhnya sudah mengubah dinamika masyarakat, mulai dari tingkat keluarga hingga Negara. Internet mengubah pola membuat pengumpulan informasi mudah dilakukan karena bertebaran di mana-mana. Dan penguasaan belum bisa memilih antara informasi yang memiliki rujukan berbasis bukti.

Upaya membangun literasi digital memerlukan kesadaran dan partisipasi pemangku kepentingan, termasuk keluarga dan sekolah. Penggunaan gawai kalangan anak perlu mendapat pengawasan orang tua dan wali murid.

Pengawasan perlu dilakukan secara bijak. Jangan

sampai, pengawasan malah membuat anak merasa dikekang. Sejumlah kiat dirumah dan sekolah bisa jadi contoh yang baik. Orang tua siswa membolehkan anak-anaknya menggunakan tablet pada akhir pekan. Pengawasan dilakukan dengan mengecek riwayat mesin pencari. Namun, tidak ada batasan.

Era serba digital, visual, dan serba praktiseraelektronik, kalau diantisipasi bisamenurunkan tingkat literasi (kemampuan baca). Dengan budaya baca, anak muda akan menjadi kritis dan tidak mudah termakan isu-isu yang dikembangkan oleh sekelompok orang untuk kepentingan mereka.

Sejumlah negara yang dikenal memiliki budaya baca yang tinggi sudah lebih cepat mengantisipasinya. Mengapa negara-negara dengan penduduk rakus baca buku (cetak) tidak mengalami penurunan dalam tingkat literasi? Sebab, budaya sudah menyatu sebagai habits. Sebagai contoh, Jepang, industri buku cetak di sana tidak mengalami penurunan signifikan. Orang tetap asyik membaca lewat bacaan cetak ataupun elektronik.

Sebaliknya kita, di Indonesia budaya baca tidak dihidupkan, masyarakat yang lebih terbiasa dengan budaya nonton dan budaya omong (bicara). Kebiasaan (habits) yang baik –membaca- perlu dipaksakan agar diterima, menyatu sebagai kultur. Kebiasaan membaca perlu ditambahkan, kalau perlu dipaksakan, di antaranya lewat pendidikan dalam arti yang seluas-luasnya.

Menanamkan kesadaran pentingnya membaca seperti disampaikan oleh Magniz Suseno dalam *Bukuku Kaki-kuku* (gramedia, 2004). Di situ, Magniz menulis bahwa membaca itu betul-betul menjadi surga baginya. Membaca tidak hanya memperluas cakrawala, melainkan juga merupakan pelepasan emosional dan membantu mengatasi kesulitan-kesulitan. Membaca juga berarti membiarkan diri ditarik keluar dari penjara perhatian berlebihan pada diri sendiri, melihat dunia, manusia mengalami tantangan, terangsang dalam fantasi, bersemangat untuk melakukan sesuatu.

Membaca kreatif

Buku adalah gudang ilmu. Buku juga merupakan sumber bacaan atau referensi yang paling sering digunakan. Dengan membaca buku, dapat diperoleh banyak pengetahuan dan membantu berpikir logis, kritis, dan sistematis. Saat ini banyak kemudahan memperoleh buku sebagai bahan bacaan. Kita bisa membaca e-book atau buku cetak. Buku cetak memiliki banyak keunggulan, misalnya saja membaca sambil menggaris bawahi pokok pikiran yang penting dengan pensil. Bisa juga menulis catatan tambahan di pinggir buku. Buku cetak juga bisa menjadi bahan referensi yang dapat dipertanggungjawabkan untuk menulis paper, skripsi, dan

tesis. Buku cetak dapat diperoleh dengan meminjam di perpustakaan atau membelinya di toko buku. Dengan membaca buku cetak akan lebih mudah memahami isi dan materinya. Ada yang berpendapat bahwa membaca buku cetak mata tidak lelah dibandingkan dengan menatap layar monitor.

Termasuk dalam budaya literasi, kini banyak aktivitas dilakukan dengan teknologi. Salah satunya penggunaan e-book yang semakin banyak. Upaya meningkatkan minat baca masyarakat yang terkait dengan distribusi buku bisa diatasi dengan buku elektronik yang bisa diunduh melalui beberapa platform atau aplikasi telepon pintar. Literasi sebetulnya tidak dipahami sekadar membaca dan menulis buku, tetapi lebih jauh lagi, yakni memahami secara mendalam segala hal di sekitar kita. Buku menjadi satu hal yang sangat penting, tetapi buku kini tak hanya yang tercetak dan pengetahuan bisa didapat dari mana saja.

Peran media sosial juga sangat besar untuk mendorong literasi masyarakat Indonesia. Artinya teknologi sangat membantu perluasan minat baca buku secara mendalam. Buku elektronik bias menjadi solusi meski saat ini belum masif. Saat ini nilai buku elektronik hanya 1 persen daripada buku tercetak menurut Direktur Penerbitan Kompas Gramedia. Akan tetapi, perkembangan di masa yang akan datang bisa lebih baik. Saat ini ada 12.000 buku elektronik yang sudah terjual atau 1 persen dari yang tercetak. Buku elektronik lambat laun diminati seiring masifnya budaya layar. Buku elektronik pas untuk anak-anak muda zaman sekarang.

Kehadiran buku elektronik (e-book) memberi warna baru bagi dunia kepastakaan termasuk bagi pelajar maupun mahasiswa yang sering membutuhkan bahan literasi. Reportase sebuah media cetak tentang turunnya minat baca siswa dalam praksis pendidikan—tentu ada kekecualian—menunjukkan sinkronisasi dampak negatif serba elektronik dengan keinginan serba praktis. Budaya instan secara umum tak mendukung tingkat literasi. Karena itu, membaca sebagai ketrampilan dan kebiasaan perlu dilatihkan dan dibiasakan, berbeda dengan nonton dan bicara.

Dinamika bahasa mengikuti dinamika sosial. Dunia sastra, termasuk para penulis cerita pendek (cerpenis), sebagai salah satu tumpuan utama pengembangan bahasa Indonesia. Keleluasaan penulis cerpen menggunakan kata dalam karyanya mendorong munculnya lema-lema baru yang memperkaya bahasa Indonesia.

Saat ini, jumlah tema bahasa Indonesia sekitar 94.000. Sewaktu Kamus Umum Bahasa Indonesia pertama kali dibuat pada 1953, jumlah tema sekitar 23.000, artinya, selama 62 tahun jumlah tema hanya bertambah sekitar 60.000. Apabila dirata-ratakan, hanya bertam-

bah 1.000 per tahun. Bandingkan dengan bahasa Inggris yang temanya sekitar satu juta. Pertumbuhan tema per-tahun mencapai 8.500. Ini karena bahasa Inggris bebas menerima dan terbuka menyerap bahasa lain dan mau menggunakannya.

Bahasa Indonesia pun berpotensi berkembang pesat karena ditopang oleh 179 bahasa daerah. Tinggal pilihan bagi penulis untuk menggunakan lema-lema baru dalam ekspresinya. Kebebasan para penulis cerpen belum tentu dimiliki oleh para reporter. Kosakata-kosakata baru dapat dipakai di dalam berkarya. Peran penulis cerpen sangat besar untuk mengembangkan bahasa Indonesia.

Karya cerpenis relevan untuk membangkitkan minat baca, disamping memperkaya bahasa Indonesia. Para cerpenis dapat menjadi pemasok bahan bacaan yang menarik bagi pelajar.

Kartini dan Literasi

Kartini menyejarah lewat tulisan-tulisan tangannya hingga hal itulah yang meninggalkan jejak pikiran dan perbuatannya sampai sekarang. Tidak sedikit sejarah besar umat manusia ditakdirkan hilang atau seolah-olah tidak pernah terjadi karena kurangnya dokumen sejarah dan ketiadaan pengganti dokumen sebagai jejak.

Kartini menjadi satu-satunya perempuan pahlawan nasional yang diperingati hari kelahirannya secara nasional setiap 21 April. Setiap tahun, penetapan Hari Kartini sebagai tonggak emansipasi perempuan. Selama hidupnya, Kartini banyak menulis surat kepada beberapa korespondensinya, termasuk yang tinggal di Belanda. Kartini dipenuhi kegelisahan dan harapan akan perubahan dan peradaban pada masanya. Kartini dikenal sebagai sosok yang memperjuangkan emansipasi dan kesetaraan antara perempuan dan laki-laki, terutama dalam hal pendidikan.

Pendidikan mencerdaskan

Mengubah orang yang tidak cerdas menjadi cerdas adalah kewajiban negara melalui institusi pendidikan, system pendidikan yang mencerdaskan. Sejak Sekolah Dasar hingga perguruan tinggi, tidak ada mata pelajaran yang secara khusus mengajarkan bagaimana berpikir inovatif dan kreatif. Sejak dini mayoritas orang Indonesia tidak diajarkan cara berpikir dan berlogika dengan benar.

KH Hadjar Dewantara mengingatkan bahwa “pendidikan” merupakan sesuatu yang lebih luas dan esensial daripada pengajaran. Pendidikan bermaksud menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan keba-

giaan setinggi-tingginya.

Pendidikan adalah belajar menjadi manusia seutuhnya dengan mempelajari dan mengembangkan kehidupan sepanjang hidup, yang diperantarai sekaligus membantuk kebudayaan.

Pendidikan sebagai proses belajar menjadi manusia yang berkebudayaan berorientasi ganda memahami diri sendiri dan memahami lingkungannya. Solusi atas keterbelakangan hasil pendidikan harus dimulai dengan memperkuat pendidikan dasar. Pendidikan sebagai proses kebudayaan menghendaki agar proses belajar-mengajar tidak hanya berorientasi pada pengembangan kemampuan kognitif, tetapi juga kemampuan afektif dan konatif.

Pelajaran membaca lebih dari sekadar belajar meleak huruf, atau sekadar membaca buku pelajaran yang diwajibkan. Pelajaran membaca harus menjadi kecakapan fungsional yang dibiasakan (*reading habit*) sejak pendidikan dasar. Kecakapan dan kebiasaan membaca sejak dini akan memudahkan anak-anak menjelajahi dunia ilmu pengetahuan melampaui batas-batas pelajaran sekolah. Budaya baca kian penting dihadapkan pada perluasan terpaan media digital dengan muatan pesan yang serba ringkas dan instan. Tanpa tradisi membaca yang kuat akan sulit bagi generasi baru memahami dan mengembangkan penalaran panjang seperti pengetahuan-pengetahuan naratif (filsafat, ideology, sejarah, agama, dan sastra). Padahal, pengetahuan naratif merupakan sumber penemuan diri dan pembentukan karakter.

Pembentukan karakter harus dimulai dengan mengajarkan suatu hal sebagai kebiasaan. Dengan terus mengajarkan kepada anak atau siswa agar konsisten melakukan kebiasaan seperti halnya membaca secara rutin dan kontinyu, secara otomatis karakter baik akan terbentuk dengan sendirinya. 'keberhasilan pembentukan karakter tergantung dariseberapa konsistennya anak/siswa untuk menjalankan kebiasaan tersebut. Hal itu tidak tergantung pada ukuran waktu, lama atau sebentar waktu belajar atau membaca di sekolah.

Oleh karena itu, paling tidak satu hari dalam seminggu harus disediakan wahana bagi anak-anak membaca atas pilihannya sendiri. Sekolah hanya menyediakan bahan-bahan bacaan yang sejalan dengan misi pendidikan budi pekerti. Setelah membaca, anak-anak juga harus dilatih menuturkan apa yang mereka tangkap dari bahan bacaan. Latihan menutur bukan sekadar membantu mengingat, melainkan juga melatih kepercayaan diri, serta pembiasaan saling mendengar dan mengapresiasi sesama peserta didik.

Pendidikan karakter biasanya bisa terbentuk lewat pembiasaan dan teladan setiap hari, bukan hanya haf-

lan teori dan ayat-ayat kitab suci. Dalam suatu penulisan seri buku, setiap buku memiliki topik berbeda-beda, antara lain tanggungjawab, rasa hormat, dan kekerasan. Tema-tema bisadipilih karena berhubungan dengan pembentukan budi pekerti. Tujuan utamanya adalah membangun pemahaman logis dalam menyerap nilai-nilai positif.

Menurut Asti, seorang dosen komunikasi di Swiss German University Banten, buku itu tidak mendikte pembaca untuk melakukan sesuatu. "Buku itu menjelaskan sebab akibat dari suatu kejadian secara sederhana. Contohnya, dengan membuang sampah sembarangan, saluran drainase bisa tersumbat sehingga menyebabkan banjir. Pada buku bertema kekerasan, dijelaskan manusia bisa melakukan kekerasan terhadap sesama, binatang, hingga alam melalui perbuatan yang tidak bertanggung jawab.

Pelajaran membaca berkaitan dengan pelajaran menulis. Pelajaran menulis tidak sekadar diletakkan di pojok mata pelajaran bahasa, tetapi subyek tersendiri yang terintegrasi dengan seluruh mata pelajaran. Kecakapan menulis merupakan bekal dasar bagi asah kemampuan logika, sistematika, meneliti, dan mencipta. Saat Amerika Serikat menyadari penurunan daya saing, solusi kurikulumnya justru mewajibkan pelajaran mengarang di tingkat pendidikan dasar dan menengah (Godzich, 1994). Menumbuhkan hasrat menulis pada gilirannya akan mendorong semangat meneliti, baik lewat membaca ayat-ayat kitabiyah (buku), ayat-ayat kauniyah (alam semesta), ayat-ayat tarikhiah (sejarah), maupun ayat-ayat nafsiah (diri sendiri)

Pendidikan adalah jalan untuk masa depan. Namun, pendidikan bukan melulu kemampuan akademis. Karakter, kreativitas, dan hal-hal lain yang tak berkaitan dengan ilmu akademis menjadi kelengkapan yang mutlak diperlukan. Forum Ekonomi Dunia (World Economic Forum) mengeluarkan laporan tentang 16 unsur bekal pendidikan seseorang pada abad ke-21. Dari ke-16 unsur bekal pendidikan tersebut, 12 di antaranya tergolong kemampuan belajar social dan emosional. Berdasarkan LUP/Litbang "Kompas" menyebutkan 50,8% dari kemampuan/ketrampilan yang dibutuhkan selain ilmu akademis adalah karakter dan moral (budi pekerti, agama, kejujuran, disiplin, semangat, dan berani).

16 Unsur Ketrampilan untuk Pendidikan Abad ke-21 adalah: Ketrampilan Ilmu Dasar (yang digunakan sehari-hari) yaitu jenis-jenis kemampuan: Membaca, Berhitung, Sains, Teknologi Informasi, Keuangan, Kewarganegaraan dan Budaya

Yang digunakan sehari-hari, sedangkan, Pemecahan masalah/berpikir kritis, Kreativitas, Komunikasi, Ker-

jasama. Merupakan Kompetensi (sikap dalam menghadapi tantangan/persoalan/Rasa ingin tahu). Inisiatif, Ketekunan/Kegigihan, Adaptasi, Kepemimpinan, Pemahaman Sosial Budaya. dan Merupakan kualitas karakter.

Ada tiga hal penting yang harus dikuasai anak-anak melalui pendidikan. Ketiga hal tersebut adalah: LITERASI DASAR (termasuk minat baca dan daya baca), kompetensi (berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif), serta karakter.

Salah satu karakter yang paling penting ialah rasa ingin tahu. Upaya untuk memberikan lingkungan yang menumbuhkan rasa ingin tahu dalam diri anak-anak harus menjadi ikhtiar setiap keluarga. Anak-anak harus didorong untuk menguasai kemampuan dalam menyelesaikan masalah, berpikir kritis, dan bernalar.

Bangsa Tunabaca

Membaca bukan sekadar merapal aksara, dia adalah pintu masuk kepada ilmu pengetahuan. Menurut Paulo Freire membaca berarti juga proses pembebasan dan laku berpikir kritis. *Reading the Word and the World*.

Menurut Kementerian Pendidikan dan kebudayaan, sekalipun angka buta aksara di Indonesia pada akhir 2014 mencapai 5,97 juta jiwa atau 3,7 persen dari total penduduk- tingkat literasi kita justru anjlok. Literasi atau keaksaraan adalah kemampuan memahami, mengevaluasi, dan menggunakan teks tertulis sebagai medium komunikasi di masyarakat dan mengembangkan pengetahuan.

Data UNESCO 2012 indeks minat baca di Indonesia 0,001. Artinya, setiap 1.000 penduduk hanya satu yang memiliki minat baca. Indonesia berada di urutan ke 60 dari 61 negara yang disurvei. Rendahnya minat baca jelas memengaruhi kemampuan literasi. Survei terbaru OECD PIAAC (*Organization for Economic Co-operation and Development programme for International Assessment of Adult Competencies*) 2016, kemampuan literasi orang Jakarta dewasa (25-65 tahun) lulusan minimal sekolah menengah atas lebih rendah dibandingkan masyarakat Eropa di tingkat sekolah dasar. Kemampuan literasi orang Jakarta ini paling rendah dari 34 negara yang disurvei.

Survei PIAAC terkonfirmasi dengan studi *Linking the National Plans for Acceleration and Expansion of Economic Development to Programming in the Education Sector (ACDP-016)*, M. YANIG DIPAPARKAN OLEH Satryo Soemantri Brodjonegoro. Dari perusahaan yang disurvei, 92 persen mengeluhkan pekerjaannya yang sangat lemah membaca, dan 90 persen dalam menulis. Menarik dicermati, rendahnya literasi kita terjadi seiring dengan menderasnya arus

internet. Indonesia termasuk sepuluh Negara pengguna internet terbanyak. Akan tetapi, 90 persen penggunaan internet di Indonesia ternyata lebih untuk media social. A Data riset Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia dan Pusat Kajian Komunikasi Universitas Indonesia 2014, dari 88,1 juta pengguna internet, 79 juta di antaranya pengguna aktif media social media.

Internet sebagai ujung tombak dari teknologi digital memang menyediakan kemudahan mengakses informasi dan pengetahuan. Namun, menurut Sherry Turkle (2011), teknologi ini juga melahirkan pendangkalan kemampuan bernalar.

Budaya yang terhubung membuat kita terdoda selalu melontar komentar sehingga tidak punya waktu berpikir serius. Pada akhirnya, terpaan teknologi digital ini, akan melahirkan “generasi yang berpikir cekak” (Nicholas G. Carr. Tanpa disiplin bernalar, kita akan kehilangan daya memilah banjir informasi di dunia yang makin kompleks, di mana citra menggantikan realitas, iklan, dan propaganda membaur dengan berita. Bahkan gossip dan hoax bersanding dengan fakta.

Pada akhirnya, kita akan gagap. Tak kuasa lagi membedakan mana fakta mana opini. Tidak mengeherankan jika hoax, meme, atau olok-olok dari propagandis pun menyebar dengan deras dalam ruang informasi, dan kemudian ditelan mentah-mentah oleh masyarakat yang tunaliterasi sebagai kebenaran.

Tunalarasi tidak hanya menyesatkan dalam dunia digital. Bahaya lain adalah menjadikan bangsa ini gagal mendefinisikan diri. Minim membaca jelas terkait rendahnya produktivitas tulisan. Bagaimana mau menulis jika tidak membaca? Tak hanya minim dalam publikasi ilmiah, Indonesia juga sangat minim memproduksi buku berkualitas. Buku-buku tentang Indonesia -Sejarah, alam, dan kebudayaan – lebih banyak ditulis orang luar atau orang Indonesia yang tinggal di luar negeri. Kita adalah bangsa yang didefinisikan oleh bangsa lain.

Beberapa peristiwa besar terkini pun luput ditulis. Bahkan, tsunami sebesar Aceh tahun 2004 sangat minim melahirkan buku-buku berkualitas. Demikian halnya dengan sederet bencana yang berulang, tetapi minim pembelajaran. Bahkan, 32 tahun kekuasaan Orde Baru hingga gerakan reformasi 1998 tak terdokumentasikan dengan baik. Ibarat lingkaran setan, sudah kecil volume buku tercetak, kecil pula minat baca masyarakat. Jika peristiwa yang lewat tidak dituliskan dan direfleksikan, kita tidak akan pernah belajar. Lalu dari mana kita belajar?

Kualitas Manusia Indonesia “Mempercepat Pembangunan, Mengejar Kertinggalan”

Hingga 71 tahun merdeka, mutu manusia Indonesia masih di jajan menengah bangsa-bangsa dunia. Meski banyak upaya dilakukan pemerintah sejak beberapa decade, daya unkitnya kalah cepat dibanding Negara lain. Jadi, Indonesia butuh percepatan [pembangunan manusia agar mampu bersaing dengan bangsa lain pada tahun 2045.

Indeks pembangunan manusia (IPM) Indonesia pada 2015 (data 2014) ada di urutan ke-110 dari 188 negara. Di ASEAN, manusia Indonesia kalah bersaing dengan Singapura (11), Malaysia (62), dan Thailand (93). Di Pasifik Barat, Indonesia tertinggal dibanding Korea Selatan (17) dan Tiongkok (90).

IPM digagas Program Pembangunan PBB (UNDP) untuk mengukur mutu manusia berdasar kemampuannya, berumur panjang dan sehat berpengathuan dan hidup layak. Indeks ini diterbitkan sejak 1990, tetapi data sejumlah Negara ada sejak 1980.

Nilai IPM Indonesia sejak 1980 terus naik. Dibanding Negara lain yang kini punya IPM tinggi, nilai awal IPM Indonesia lebih rendah, kecuali Tiongkok. Akibatnya, mutu manusia Indonesia saat ini sulit bersaing dengan Negara lain. Kemampuan berpikir siswa Indonesia di level terendah, yakni menghafal. Mereka tak paham konsep dan analisis, termasuk pelajaran sains dan matematika. Akibatnya, mereka sulit menerapkan pelajaran di sekolah dalam kehidupan sehari-hari dan berinovasi. Jika bekerja di sektor modern, mereka bisa salah membaca petunjuk. Hal ini menjadikan anak Indonesia pekerja kasar di negeri sendiri. Diperlukan perbaikan relevansi pendidikan Indonesia sesuai dengan kebutuhan pembangunan dan situasi global. Siswa harus dibekali kecakapan hidup, seperti kemampuan berpikir kritis dan memecahkan soal, kreativitas dan inovasi, komunikasi, serta kerja sama agar siap bertaring di abad ke-21.

Komunikasi Virtual Dalam Gawai

Gawai- terjemahan dari kata bahasa Inggris gadget- terdiri dari telepon seluler, computer genggam, dan komputer tablet, menurut jajak pendapat oleh Litbang Kompas sudah menjadi kebutuhan primer terutama pada anak muda.

Manfaat utama sebagian besar pengguna masih untuk komunikasi suara dan teks, meskipun penggunaan ini terus berkembang. Telepon seluler merupakan separuh lebih dari jumlah gawai yang dimiliki orang Indonesia menjawab kebutuhan praktis dan mudah digunakan. Jarak dan kondisi geografis tidak lagi menjadi masalah, sepanjang tersedia menara transmisi. Saat ini ada lebih banyak gawai daripada jumlah penduduk di Indonesia. Banyak manfaat positif, tetapi perlu waspada

pada dampak negatifnya.

Besarnya kebutuhan akan gawai, terutama telepon seluler pintar, mendorong tumbuhnya Industri penanaman modal dalam negeri maupun asing untuk memproduksi perangkat keras. Begitu juga piranti lunak, mulai dari penyedia jaringan hingga aplikasi. Munculnya Industri berbasis teknologi ini melahirkan orang-orang kreatif di sejumlah kota. Mereka membuat aplikasi permainan hingga transaksi keuangan. Namun, seperti teknologi apapun, ada pula sisi negatif yang muncul. Salah satunya untuk tindak kriminal.

Kehadiran gawai telah mengubah cara bersosialisasi. Pada saat gawai menghubungkan orang-orang yang tak kenal di dalam suatu percakapan virtual, pada saat yang sama mengalienasi dari orang-orang di ruang publik yang menyusun suatu komunitas atau masyarakat. Pengembangan aplikasi telah memungkinkan orang yang tidak saling kenal berkomunikasi secara virtual, tanpa saling berbicara.

Kekhawatiran lebih jauh, kemampuan bersosialisasi dengan orang-orang dalam kehadiran fisik mengalami erosi dan melunturkan tingkat kepercayaan terhadap orang yang belum kita kenal. Padahal, satu masyarakat dibangun berdasarkan rasa saling percaya, termasuk orang-orang yang tidak kita kenal.

Pada tahap penggunaan gawai telah menagih, berdekatan secara fisik tidak serta-merta menghasilkan komunikasi dan kedalaman hubungan, misalnya antara orang tua dan anak-anaknya. Dengan segala manfaat positif gawai, perlu disadari dampak lain yang tidak diinginkan, termasuk hubungan sosial.

Ada sejumlah diksi (pilihan kata) yang memberikan nuansa radikalisme dalam buku-buku pelajaran taman kanak-kanak maupun SD yang memengaruhi pemahaman dan sikap anak, dapat melekat seumur hidup. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sudah mengeluarkan Surat Edaran Nomor 109/CC2/DU/2016 yang berisi larangan bahan ajar PAUD yang mengandung kekerasan. Latar belakang setiap penulis perlu ditelaah untuk melihat apakah memang ada orientasi tertentu yang mengarahkan tulisan-tulisan yang dianggap mengandung unsur kekerasan.

Kita ingat pengalaman sewaktu di TK maupun SD masih melekat dalam benak kita dan bahkan memengaruhi pikiran serta perilaku kita saat ini. Karena itu pemerintah, lembaga pendidikan dan orangtua harus lebih serius memperhatikan paham-paham yang tidak selaras dengan Pancasila dan agama, sehingga tidak masuk dan merusak pikiran serta perilaku anak-anak bangsa. Disinilah perlunya penanggulangan terorisme, narkoba, bullying, bukan dengan sibuk menangkap

dan menembak teroris, melainkan juga di hulu dengan melakukan antisipasi-antisipasi, termasuk memberikan pemahaman dan contoh sikap yang tepat bagi anak-anak.

PERPUSTAKAAN SEBAGAI SUMBER BACAAN

Daya juang gerakan literasi berbasis masyarakat perlu terus dirawat secara berkesinambungan. Semangat memberdayakan masyarakat melalui gerakan intelektual pada gilirannya menopang gerakan literasi nasional berkelanjutan.

Dalam kaitan ini, perpustakaan perlu diperkuat dan dikembangkan sebagai pusat belajar masyarakat yang inovatif seiring dengan perkembangan teknologi informasi, sebab perpustakaan memiliki potensi untuk mengintegrasikan program literasi nasional melalui strategi secara nasional dan lokal.

Di seluruh dunia, perpustakaan terbukti bias ikut berperan menyediakan kesempatan bagi masyarakat untuk mengembangkan dirinya, keluar dari ketidaktertarakan dan kemiskinan lewat keterbukaan akses informasi digital dan pengetahuan. Di banyak tempat, perpustakaan bahkan merupakan satu-satunya tempat yang dapat menyediakan akses pendidikan informal, layanan internet, dan layanan utama lainnya. Hal ini juga relevan dengan peran perpustakaan mendukung pencapaian Sustainable Development (SDG) yang juga telah diadopsi oleh Pemerintah Indonesia terkait dengan program dan kebijakan Pemerintah Indonesia di bidang kesehatan, pendidikan, serta pengembangan ekonomi.

Dalam berbagai workshop UNESCO Institute for Lifelong Learning (UIL) di Hamburg, Jerman, peran perpustakaan diakui penting untuk mendukung gerakan literasi nasional. Perpustakaan mendapat kepercayaan yang kuat dari masyarakat dan diposisikan sebagai literasi yang lebih luas. Cakupannya lintas generasi, dari anak-anak, pemuda, hingga orang dewasa.

Dalam diskusi panel “Masa Depan Industri Buku dan Gerakan Literasi Nasional, 21 April 2016 disebutkan bahwa dukungan pemerintah daerah sangat diperlukan untuk memperkuat aktivitas literasi berbasis masyarakat. Dukungan terpenting guna menghadirkan berbagai fasilitas, seperti orang membacakan buku-buku bermutu yang dibutuhkan kaum muda agar mereka memiliki semangat membaca yang tinggi.

Perpustakaan sebagai salah satu sumber bacaan dan inspirasi merupakan ruang yang paling akrab, terutama bagi mereka yang sedang menyelesaikan studi. Kini, berbagai materi mempunyai ruang yang lebih mudah dan fleksibel di ruang maya, layar gawai. Ribuan buku, jurnal ilmiah, dan video tersedia gratis di pusat sumber

elektronik aias “e-resources” yang dibangun oleh Perpustakaan Nasional.

Buku dan jurnal digital cenderung menjadi pilihan, persoalan jarak dan waktu yang biasanya menjadi kendala bias teratasi. Ada keunggulan lain dari sumber elektronik, yakni kemudahan menarik data. Cukup dengan memasukkan kata kunci, mesin pencari akan mengatasinya dengan mencarikan artikel yang relevan dengan kata kunci. Terkadang, hal-hal yang semula tidak diketahui terkait justru ditemukan kaitannya lewat data dan informasi yang ditarik dari mesin pencari.

Akan tetapi, keunggulan itu dapat menjadi kelemahan. Sebuah kata kunci dengan mudahnya bertaut ke berbagai informasi lainnya yang jika terus dituruti tautannya, dapat mendapatkan informasi lainnya yang lebih jauh atau bahkan menyimpang dari tujuan semula.

Kebutuhan akan pusat dan sumber elektronik tak bayar di sediakan oleh Perpustakaan Nasional RI dengan membangun pusat sumber elektronik e-resources untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Jurnal dan buku dari berbagai penyedia Internasional dan nasional dapat dibaca dari diunduh dan bayar karena Pemerintah telah mem-bayar hak cipta dan berlangganan berbagai jurnal

Perpustakaan Digital, antara Tren dan Kebutuhan

Digitalisasi perpustakaan sekarang ini sudah menjadi kebutuhan dan harus dipenuhi, apalagi perpustakaan dengan koleksi yang besar. Hal ini menuntut akses informasi yang lebih cepat. Beberapa perpustakaan besar sudah mengarah ke digital. Misalnya, Senahyan Library Management System (SLIM). Tuntutan perpustakaan digital memang tinggi tetapi tetap harus dipenuhi. Hal ini menuntut akses informasi lebih cepat.

Kini setidaknya 53 universitas di Indonesia telah mengembangkan perpustakaan digital untuk memudahkan akses literature, baik dalam porsi utuh maupun sebatas ulasan. Selain universitas, perpustakaan digital juga dikembangkan oleh komunitas dan lembaga social sebagai wahana berbagai artikel dan buku. Laman bookzz.org, misalnya, menyediakan konten perpustakaan secara gratis.

Tahun 2015 Pemerintah Provinsi DKI Jakarta meresmikan aplikasi perpustakaan digital pertama di Indonesia bernama iJakarta. Aplikasi itu sendiri merupakan sebuah program kemitraan Pemprov DKI Jakarta dengan PT Woolu Aksara Maya. Melalui iJakarta diharapkan dapat menggerakkan budaya baca melalui digital sehingga biasa menjadi budaya masyarakat. iJakarta merupakan media social berbasis perpustakaan.

Mengomunikasikan Gaya Hidup Digital

Generasi muda memang pengguna perangkat digital.

Mengadaptasi perkembangan teknologi digital yang berdampak pada perilaku membaca siswa, sejumlah sekolah membebaskan siswa untuk menggunakan media digital sebagai sumber belajar dalam mengerjakan tugas. Namun, demi kemandirian mencari data dan informasi, siswa tetap diharuskan memperkaya dengan materi yang terdapat di buku cetak. Cara kreatif tersebut terpantau pada beberapa sekolah di Jakarta yang menggunakan portal berita daring untuk mengikuti perkembangan isu-isu nasional.

Alasannya, selain mendapatkan informasi berupa teks, beberapa portal berita juga menyajikan video dan ruang diskusi antar pembaca. Dari media digital mereka mendapat gambaran visual yang bergerak sehingga melalui diskusi pertukaran informasi makin interaktif yang hal ini tidak akan dapat didapatkan melalui media cetak.

Kebiasaan memperoleh informasi secara instan menumbuhkan sikap pragmatis. Di masa mendatang, siswa dikhawatirkan mengejar capaian tanpa mementingkan proses. Produktivitas dibentuk dari pola pikir dan perilaku siswa. Proses membaca menjadi titik mula menciptakan sumber daya manusia yang memiliki keunggulan kompetitif.

Sumber belajar digital saat ini melimpah ruah di internet. Perangkat multimedia begitu akrab dengan kehidupan manusia, terutama berkat kehadiran telepon pintar. Namun, semua kemudahan itu ternyata tidak menjamin kaum muda untuk mampu berpikir kritis. "Literasi digital belum terbentuk". Generasi sekarang ketika mengakses internet baru pada tahap keterpesonaan pada teknologi. Kebiasaan untuk membuat internet sebagai media guna meningkatkan kapasitas diri belum terjadi.

Berdasarkan hasil penelitian berinternet remaja di Jawa Barat, kemampuan membaca, menulis, dan berpikir kritis mereka masih sulit berkembang meski sumber belajar digital melimpah ruah. Remaja masih belum mampu memanfaatkan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi untuk membuat mereka menjadi pembelajar. Padahal, secara akses, kini tidak ada lagi hambatan. Wi-Fi tersedia di banyak tempat. Penelitian yang dilakukan pada 2014 terhadap remaja SMA di Bandung, Cirebon, Cianjur, dan Purwakarta oleh Asosiasi Program Studi Fakultas Ilmu Komunikasi berawal dari keprihatinan terhadap praktek plagiat yang dilakukan mahasiswa. Mereka banyak melakukan copy paste dari internet.

Indonesia akan menghadapi defisit sumber daya manusia berkualitas karena generasi mudanya tidak mampu meningkatkan kapasitas diri secara mandiri dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Teknologi memudahkan kaum muda untuk membaca, menulis, dan belajar. Namun, jika kebiasaan itu tidak dibangun sejak dini dari rumah, sekolah, dan masyarakat, mereka tidak bisa memanfaatkan teknologi untuk mengembangkan diri.

Literasi Media

Media massa bisa menjadi sarana dan mendorong terciptanya masyarakat yang lebih cerdas, lebih kritis, dan lebih berpikiran terbuka. Sayangnya media massa dewasa ini lebih sering menjadikan masyarakat untuk kepentingan komoditas demi memperoleh profit. Sebagai salah satu contoh adalah media televisi dengan segala daya tariknya. Berbagi tema sinetron sebagian tidak mendidik terutama bagi anak-anak muda yang lebih mudah dipengaruhi dengan berbagai contoh adegan, perilaku, sikap, maupun bahasa yang kurang santun. Banyak contoh kasus yang telah terjadi akibat menonton dan perlu menjadi perhatian serius terutama kasus dikalangan remaja.

Literasi media diperlukan untuk memberi pembekalan kepada masyarakat dalam membentengi diri menghadapi media massa yang seharusnya menjadi contoh yang baik. Literasi media memerlukan upaya untuk mengenal dan mengkritisi konten-konten media sehingga masyarakat mendapatkan manfaat dari penggunaan media. Literasi media merupakan pemberdayaan masyarakat dalam upaya pemahaman public tentang dampak media.

Literasi media merupakan pengetahuan, cara memahami dan kerampilan, serta kecakapan dalam menggunakan media dan mengajarkan kepada masyarakat untuk memilih dan menggunakan media dengan bijak. Selama ini mengindikasikan bahwa kecerdasan didalam mengomsumsi media belum sepenuhnya disadari oleh masyarakat.

Media Baru (New Media)

Seiring dengan perkembangan teknologi dalam komunikasi massa baik melalui media cetak maupun elektronik, kini muncul media baru (new media) dengan berbagai karakteristiknya, baik keunggulan maupun kelemahannya. Saat ini media baru menjadi salah satu sarana komunikasi massa yang dibutuhkan.

Komunikasi massa menurut Gerbner adalah produksi dan distribusi yang berdasarkan teknologi dan lembaga dari arus pesan yang berkesinambungan serta paling luas dimiliki orang dalam masyarakat (Rakhmat, 2009, 188). Sementara menurut Dennis McQuail (1987), menyebutkan ciri-ciri komunikasi massa dari segi sumber, pesan, hubungan pengirim-penerima, penerima sebagai bagian dari khalayak luas kontak serentak dari satu

pengirim dengan banyak penerima.

Sumber bukan hanya satu orang, tetapi organisasi formal yang pengirimnya seringkali merupakan komunikator profesional. Sedangkan pesan beragam, dapat diperkirakan, diproses, distandarisasi, dan diproduksi dalam jumlah dan merupakan produk dan komoditi yang bernilai tukar. Hubungan pengirim-penerima bersifat satu arah dan impersonal. Penerima, merupakan bagian dari khalayak luas, dan mencakup kontak secara serentak antara satu pengirim dengan banyak penerima.

Individu menerima dan menangani banyak informasi secara langsung dari media massa. Saat ini, banyak percakapan yang terkait dengan media dan isinya. Hubungan kelompok dan institusi sosial lainnya seringkali dipaparkan dalam media dan ditanggapi serta dipelajari dengan cara yang kurang lebih sama dengan kenyataan yang sebenarnya. Media massa merupakan sarana penyampaian informasi dalam komunikasi massa baik melalui media cetak maupun elektronik.

Kemampuan media massa untuk membuat produksi massal dan menjangkau wilayah dan khalayak yang lebih luas dan lebih interaktif menjadi salah satu kelebihan media baru. Media menjadi wahana pengembangan kebudayaan, bukan hanya dalam pengertian pengembangan bentuk seni dan simbol, tetapi juga dalam pengertian pengembangan tata cara, model, gaya hidup dan norma-norma. Ciri utama dari media massa adalah media dirancang untuk menjangkau orang banyak dan anonim serta dipengaruhi oleh media.

Menurut Joshua Meyrowitz (Little John, 2011:407), ada tiga metafora yang mewakili berbagai sudut pandang mengenai media, yaitu: (1) media sebagai "vessel"-yaitu gagasan bahwa media adalah pesan (content) yang netral; (2) media sebagai bahasa masyarakat dan media mempunyai unsur struktural dalam tata kalimat; dan (3) media sebagai lingkungan yang dilandasi oleh gagasan bahwa kita hidup dalam lingkungan yang penuh dengan berbagai informasi yang disebarkan oleh media dengan beragam kecepatan, ketepatan, kemampuan melakukan interaksi, persyaratan fisik, dan kemudahan belajar. Lingkungan media tersebut membentuk pengalaman pada diri manusia dengan cara-cara yang signifikan dan seringkali tanpa disadari. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi mendorong lahirnya komunikasi modern.

Meta komunikasi modern, menurut Marshall McLuhan (1968) DALAM Baran (2013, 262), memungkinkan jutaan orang di seluruh dunia terkoneksi dengan apa yang disebut "global village" (Kampung Dunia. Kampung Dunia(global) adalah konsep mengenai perkembangan teknologi komunikasi dimana dunia di-

analogikan menjadi sebuah kampung/desa yang sangat besar. Konsep ini diperkenalkan awal tahun 1960-an dalam bukunya yang berjudul *Understanding Media Extension of A Man*". Konsep ini berangkat dari pemikiran Mc Luhan bahwa suatu saat nanti informasi akan sangat terbuka dan dapat diakses oleh semua orang. Yang diperkirakan oleh Mc Luhan ketika itu kinmi menjadi kenyataan.

Aspek yang paling fundamental dari teknologi informasi dan komunikasi (ICT/TIK) adalah fakta dari digitalisasi, proses dengan mana seluruh teks (makna simbolik, dalam semua bentuk yang telah direkam dan dikodekan) dapat direduksi menjadi biner dan dapat menalami proses produksi, distribusi, dan penyimpanan yang sama. Konsekuensi potensial yang paling terkenal dari institusi media adalah konvergensi antara semua bentuk media yang ada dalam kaitannya dengan pengaturan, distribusi, penerimaan dan regulasi. Ciri utama media baru saling keterhubungan. Aksesnya terhadap khalayak individu sebagai penerima maupun pengirim pesan dan interaktivitasnya. Kegunaannya yang beragam sebagai karakter yang terbuka dan sifatnya yang ada di mana-mana (delocatedness).

Media baru yang oleh Mc Quill (1987,6) disebut media elektronik baru (telematics media) merupakan perangkat teknologi baru dengan ciri-ciri utama: (1) desentralisasi pengadaan dan pemilihan berita tidak lagi sepenuhnya berada di tangan pemasok komunikasi, (2) kemampuan tinggi pengantaran melalui kabel dan satelit sehingga dapat mengatasi hambatan-hambatan komunikasi yang disebabkan oleh pemancar siaran lainnya; (3) komunikasi timbal-balik (interactivity), penerima dapat memilih, menjawab kembali, menukar informasi dan dihubungkan dengan penerima lainnya secara langsung, dan (4) kelenturan (fleksibilitas) bentuk, isi, dan penggunaan.

Media social yang muncul belakangan ini dalam rupa seperti Facebook, Twitter, dan LinkedIn mengubah panorama jurnalisme di Indonesia terutama menyangkut proses pengumpulan berita, proses pembuatan berita, dan proses penyebaran berita.

Bahasa Lisan di Media Baru

Kehadiran media baru semakin mengukuhkan bahasa lisan dilengkapi dengan puluhan kode emoji berupa gambar-gambar. Bahasa formal; perlahan-lahan bergeser ke wilayah media lama (buku, majalah, jurnal ilmiah, surat kabar cetak). Aplikasi yang tersedia menunjukkan bahwa media dan jejaring social dirancang untuk komunikasi yang melibatkan emosi-emosi manusia.

Bahasa media baru jauh berbeda dengan bahasa media lama. Para pengguna memindahkan bahasa lisan ke

dalam tulisan sebagai komentar atau catatan panjang. Ada pula situs daring yang tidak menabukan bahasa lisan bercampur aduk dengan bahasa formal.

Walter j Ong mengatakan bahwa kelisanan merupakan bahasa yang kaya matra yang melampaui aspek kata, sebab komunikasi terjadi secara tatap muka. Suara, tempo, kontak mata, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh lainnya menjadi bagian dari pesan yang disampaikan dan ikut memperkaya pemaknaan. Karena itu, penafsiran dalam komunikasi langsung tidak semata-mata pada kata-kata verbal yang melibatkan ekspresi tubuh yang timbul.

Ong tidak setuju dengan hierarki yang menempatkan bahasa lisan lebih rendah dibanding dengan bahasa tulis. Menurut Ong, kelisanan dan keaksaraan masing-masing telah menghasilkan pola pikir dan budaya tertentu.

Dikancah bangsa-bangsa, masyarakat kita belum tergolong masyarakat literasi. Menurut sebuah sumber, orang Indonesia rata-rata membaca buku 0-1 buku setahun, sementara Negara-negara anggota ASEAN lainnya 2-3 buku setahun. Rasio penerbitan buku berbanding penduduk juga rendah, sekitar 30.000 judul per tahun, termasuk yang diterbitkan oleh individu, partai politik, instansi pemerintah, dan komunitas lainnya.

Apakah gejala perpindahan bahasa lisan ke bahasa tertulis perlu dicemaskan? Tampaknya tidak, sebab bertentangan dengan sifat bahasa itu sendiri sebagai organisme yang hidup dan berubah. "Hukum alam mengharuskan kita menerima kelisanan tertulis berbanding dengan bahasa formal. Sebenarnya pun bahasa gaul juga bersifat sementara, timbul dan hilang karena dinamika pergaulan social terutama di kota-kota besar. Apalagi bahasa lisan tak pernah menjadi bahasa resmi di sekolah, perguruan tinggi, dan organisasi manapun.

Pola berubah

Keberadaan media social dinamika didalam proses mencari kebenaran. Hal ini rawan dieksploitasi apabila masyarakat tidak memiliki kesiapan ilmu serta tata karma bermedia sosial. Salah satu bentuk eksploitasi ialah berbarannya ideology ekstrem yang beresiko memecah belah persatuan bangsa. Ideologi ekstrem itu terdiri dari berbagai jenis, mulai dari diskriminasi agama, suku bangsa, politik, hingga sosial-ekonomi.

Media social kini menjadi lahan subur untuk menabur, mengolah, dan menuai ideology ekstrem. Data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia tahun 2014, dari 88 juta pengguna internet di Indonesia, sebanyak 79 juta orang aktif bermedia social. Rata-rata setiap hari mereka meluangkan waktu satu hingga tiga jam untuk menggunakan media social seperti Facebook, Twitter, Insta-

gram, dan Path. Melalui media social, pola komunikasi menjadi liberal. Semua orang bias berkomentar dan merasa menjadi bagian dari sebuah ideology. Melalui cara-cara yang subtil, masyarakat dipengaruhi dan dikendalikan pola berpikirnya.

Pendidikan mencerdaskan

Mengubah orang yang tidak cerdas menjadi cerdas adalah kewajiban Negara melalui institusi pendidikan, system pendidikan yang mencerdaskan. Sejak di Sekolah Dasar hingga perguruan tinggi, tidak ada mata pelajaran yang secara khusus mengajarkan bagaimana berpikir inovatif dan kreatif. Sejak dini mayoritas orang Indonesia tidak diajarkan cara berpikir dan berlogika dengan benar.

Ada tiga hal penting yang harus dikuasai anak-anak melalui pendidikan. Ketiga hal tersebut adalah literasi dasar (termasuk minat baca dan daya baca), kompetensi (berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif), serta karakter. Salah satu karakter yang paling penting ialah rasa ingin tahu.

Kesadaran anak-anak didorong untuk menguasai dalam menyelesaikan masalah, berpikir kritis, dan bernalar. Ada tiga hal penting yang harus dikuasai anak-anak melalui pendidikan yaitu: literasi dasar (termasuk minat baca dan daya baca), serta karakter.

Di tengah maraknya penggunaan teknologi informasi komunikasi, berdasarkan jajak pendapat terhadap mahasiswa di enam kota, enam dari sepuluh responden mengaku, masih membaca bacaan serius maupun non-fiksi. Artikel daring ("on line") menjadi favorit bacaan mahasiswa disamping bacaan lain seperti buku teks perkuliahan, fiksi, buku pengetahuan umum dan Koran harian. Namun perlu diwaspadai karena tidak banyak mahasiswa yang mengonsumsi bacaan serius untuk kebutuhan akademik mereka. Hampir 40 persen mahasiswa paling sering membuka internet dan mencari bacaan, baik berupa artikel berita maupun artikel ilmiah. Daring merupakan cara yang paling mudah dan ringan bagi mereka untuk mengisi waktu sambil mendapatkan informasi.

Kebiasaan instan mengandalkan internet untuk mencari referensi tugas kuliah dengan mengambil jalan pintas, menjadikan budaya malas karena selain menukarkan daya analitis dan kemampuan kritis juga merusak tradisi intelektual. Hal ini sering dikeluhkan para dosen. Ini terjadi karena internet menyodorkan semua yang dicari, tetapi sering tidak menyeluruh sehingga pemahaman juga tidak menyeluruh. Kebiasaan ini melunturkan kebiasaan berpikir kritis. Tradisi intelektual dan berpikir analitis hanya dapat dicapai dengan bacaan bermutu dan tidak sepotong-potong.²

Menjadikan Internet sebagai Sumber Belajar

Mengadaptasi perkembangan teknologi digital yang berdampak pada perilaku membaca siswa, sejumlah sekolah membebaskan siswa untuk menggunakan media digital sebagai sumber belajar dalam mengerjakan tugas. Namun, demi kemandirian mencari data dan informasi, siswa tetap diharuskan memperkaya materi yang terdapat di buku cetak. Cara kreatif tersebut terpantau pada beberapa sekolah di Jakarta yang menggunakan portal berita daring untuk mengikuti perkembangan isu-isu nasional.

Alasannya, selain mendapatkan informasi berupa teks, portal berita juga menyajikan video dan ruang diskusi antarpembaca. Dari media digital mereka mendapat gambaran visual yang bergerak sehingga melalui diskusi pertukaran informasi makin interaktif yang hal ini tidak akan didapatkan melalui media cetak.

Para siswa umumnya mempunyai telepon cerdas. Penggunaan internet baru sebatas media social. "Tidak semua tahu membuat e-mail. Karena untuk mempunyai akun media social kini bias dengan nomor handphone saja. Karena itu, para siswa diajari memanfaatkan internet dengan baik, terutama untuk mencari sumber belajar.

Saat di sekolah, penggunaan internet di laptop bantuan program pemerintah dengan tethering dari smartphone para guru. Dalam keterbatasan fasilitas, sekolah dapat mengenalkan pemanfaatan internet untuk mendukung pembelajaran. Teknologi dapat memudahkan kaum muda untuk membaca, menulis, dan belajar. Namun, jika kebiasaan itu tidak dibangun sejak dini dari rumah, sekolah, dan masyarakat, mereka tidak dapat memanfaatkan teknologi untuk mengembangkan diri. Padahal, internet juga membuka peluang lahirnya generasi belajar sepanjang hayat.

Melalui cara pembelajaran ini juga merupakan salah satu upaya agar tidak mengandalkan kecenderungan belajar instan, sehingga terbiasa untuk berpikir terstruktur dan sistematis. Kebanyakan mereka hanya meng-copy paste tanpa membaca kembali tugas yang harus dikerjakan, mereka tidak mampu menceritakan kembali tugas penulisan.

Menurut mereka, melalui gawai berbagai informasi terkini dapat diperoleh dengan cepat dan mudah. Tampilan visual yang dinamis pada gawai menjadi daya tarik tersendiri untuk mendapatkan informasi dengan cepat. Menurut mereka, media digital lebih atraktif dan informatif.

Cara lain dilakukan dengan memperkaya pemahaman materi dengan mengombinasikan medium konvensional (analog) dengan medium digital. Perubahan perilaku di era digital disesuaikan dengan pola ajar di sekolah.

Ditengah maraknya penggunaan teknologi informasi komunikasi, berdasarkan survey jajak pendapat terhadap mahasiswa di enam kota, enam dari 19 responden mengaku masih membaca bacaan serius maupun non fiksi. Artikel daring (online) menjadi favorit bacaan mahasiswa disamping bacaan lain seperti buku eks perkuliahan, fiksi, buku pengetahuan umum dan koran harian.

Direktorat Jenderal Pendidikan anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan surat edaran yang mengimbau agar anak-anak tidak diajari membaca, menulis dan berhitung lewat metode intensif karena ada waktu yang lebih tepat disesuaikan dengan perkembangan kognitifnya. Pendidikan pada level ini lebih ditujukan untuk mengembangkan kemampuan dasar anak baik fisik, mental, maupun karakter melalui permainan. Pada usia dini anak-anak, penanaman nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, sikap kritis, dan kreatif inilah ditemukan momen terbaiknya. Nilai-nilai itu akan membekas di benak anak-anak jika terus disampaikan dan dipraktikkan sehari-hari.

Menurut Ketua Dewan Pembina Komisi Nasional Perlindungan Anak Seto Mulyadi, pewarisan nilai-nilai melalui dongeng kepada anak-anak adalah salah satu sarana yang efektif. Sebab melalui dongeng, dan alur cerita dongeng, nilai-nilai itu lebih mudah diselipkan sehingga akan mudah dicerna anak-anak yang sedang mempelajari pola dan melakukan identifikasi. Sangat baik sekali jika pendidikan karakter ditanamkan sejak dini. Sebab, pada 20-30 tahun mendatang, anak-anak ini yang menjadi anggota masyarakat aktif. Dengan banyak membaca buku terutama buku dongeng bagi anak-anak, akan memudahkan untuk memberikan pembekalan dan pendidikan karakter anak.

Daftar Pustaka

- Dworetzky, John.P. 1990. *Introduction to Child Development*. New York: West Publishing Company.
- Ellis, Arthur, (et al). 1989. *Elementary Language Arts Instruction*. New Jersey: Prentice Hall.
- Faris, Pamela. J. 1993. *Language Arts as A Process Approach*. Madison, Wisconsin: Brown and Benchmark.
- Jalongo, Mary Renek. 1992. *Early Childhood Language Arts*. Boston: Allyn and Bacon.
- Tompkins, Gail E. dan Kenneth Hoskisson. 1991. *Language Arts: Content and Teaching Strategies*. New York: Maxwell Mac Millan International Publishing Group.